

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Manajemen Laba

Menurut Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Scott (2000) dalam Kusuma dan Udiana Sari (2003) menjelaskan definisi manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi manajer yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang spesifik. Scott menyatakan bahwa kita dapat memikirkan manajemen laba sebagai sikap oportunis manajer untuk memaksimalkan kepuasannya ketika berhadapan dengan kompetensi dan perjanjian hutang.

Setiawati dan Naim (2000) mendefinisikan manajemen laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba adalah intervensi yang sengaja dilakukan oleh pihak manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

Menurut Scott (2000), manajemen laba dipengaruhi oleh beberapa motivasi, yaitu:

- a) Motivasi *Bonus Plan*, Healy (1985) dalam Scott (1997) menyatakan bahwa manajer akan mengendalikan atau mengatur penghasilan bersih untuk memaksimalkan bonus dengan menyesuaikan rencana kompensasi perusahaan.
- b) Motivasi *Debt-Covenant*, reaksi manajer dalam pengaturan laba adalah untuk perjanjian hutang kontrak.
- c) Motivasi *Political Cost*, perusahaan besar sangat dipengaruhi oleh politik.
- d) Motivasi Perpajakan, pajak penghasilan adalah motivasi yang paling signifikan untuk manajemen laba.
- e) Motivasi Perubahan CEO, adanya perubahan CEO merupakan bagian strategis memaksimalkan laba untuk peningkatan bonus.
- f) Motivasi *Go-Public*, dalam upaya *go-public* informasi laporan keuangan dan prospektusnya merupakan informasi yang penting.

Beberapa strategi manajemen laba yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) *Increasing Income*, yaitu dengan mempercepat pencatatan pendapatan, menunda biaya dan memindahkan biaya untuk periode lain.
- 2) *Big A Bath*, yang dilakukan saat perusahaan mengalami kemunduran kinerja atau saat ada peristiwa luar biasa.
- 3) *Income Smoothing*, yaitu dengan sengaja menurunkan atau meningkatkan laba untuk menguangi gejolak dalam pelaporan laba

sehingga perusahaan terlihat stabil, Nasser dan Herlina (2003) dalam Ikayanti (2005).

2.2 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

2.2.1 Pengertian Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar.

Definisi terbaik tentang perataan laba yang diberikan oleh Beidelman (1973) dalam Belkaoui (2001) adalah upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat laba yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasi suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam laba pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Assih dan Gudono (2000) mendefinisikan perataan laba sebagai cara pengurangan dalam variabilitas laba sejumlah periode tertentu atau dalam satu periode yang mengarah pada tingkat yang diharapkan atas laba yang dilaporkan.

Menurut Sutrisno (2001), perataan laba merupakan suatu model dalam pembentukan tindakan manajemen laba dua periode,

dimana manajer menggeser laba tahun berjalan dengan kemungkinan laba di masa mendatang.

Sedangkan menurut Kustono (2009), perataan laba dapat didefinisi sebagai suatu cara yang dipakai manajemen untuk mengurangi variabilitas laba di antara deretan jumlah laba yang timbul karena adanya perbedaan antara jumlah laba yang seharusnya dilaporkan dengan laba yang diharapkan (laba normal).

2.2.2 Tipe Perataan Laba

Menurut Eckel dalam Dwiatmini dan Nurkholis (2001) perataan laba dapat digolongkan ke dalam dua tipe, yaitu:

1. Perataan alami (*natural smoothing*)

Perataan alami atau natural smoothing merupakan tipe perataan yang diakibatkan dari proses menghasilkan laba.

2. Perataan yang disengaja (*intentionally smoothing*)

Perataan yang disengaja ini dihasilkan dari perataan artifisial dan perataan riil.

- a. Perataan artifisial (*artificial smoothing*)

Perataan artifisial muncul ketika manajemen memanipulasi waktu pencatatan akuntansi untuk menghasilkan perataan laba. Tipe perataan ini merupakan implementasi prosedur-prosedur akuntansi untuk

memindahkan beban dan/atau pendapatan dari suatu periode ke periode yang lain.

b. Perataan riil (*real smoothing*)

Perataan riil muncul ketika manajemen melakukan tindakan untuk mengendalikan kejadian ekonomi tertentu yang mempengaruhi laba yang akan datang.

Dari penjelasan tipe perataan laba tersebut, maka tipe perataan laba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tipe perataan yang disengaja, tanpa membedakan perataan laba artifisial atau perataan riil, karena peneliti hanya meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba tanpa menguji lebih lanjut bagaimana manajemen melakukan perataan laba tersebut.

2.2.3 Teknik Perataan Laba

Teknik untuk merekayasa laba dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, Irfan (2002) yaitu:

a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi, antara lain: estimasi tingkat tidak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tidak berwujud dan estimasi biaya garansi.

b. Mengubah metode akuntansi

Perubahan metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi, contoh: mengubah depresiasi aktiva tetap dari metode depresiasi angka tahun menjadi depresiasi garis lurus.

c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Contoh rekayasa periode biaya atau pendapatan, antara lain: mempercepat atau menunda pengeluaran untuk penelitian sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengeluaran promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerja sama dengan *vendor* untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba dan mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai. Perusahaan yang mencatat persediaan menggunakan asumsi LIFO juga dapat merekayasa peningkatan laba melalui pengaturan saldo persediaan.

2.2.4 Sasaran Perataan Laba

Jin dan Machfoedz (1998), merumuskan beberapa instrumen yang dapat digunakan dalam perataan laba, yaitu: pendapatan,

perubahan dalam kebijakan akuntansi, biaya pensiun, pos luar biasa, kredit pajak investasi, depresiasi dan biaya tetap, perbedaan mata uang, klasifikasi dan pencadangan.

Foster (1986) dalam Ikayanti (2005), mengklasifikasikan unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dijadikan sebagai sasaran dalam perataan laba:

a. Unsur penjualan, meliputi:

- 1) Pembuatan faktur, contohnya: dengan membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa mendatang.
- 2) Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- 3) *Downgrading* (penurunan) produk, contohnya: dengan mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

b. Unsur biaya, meliputi:

- 1) Memecah-mecah faktur, contohnya: suatu faktur pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan dalam beberapa periode akuntansi.
- 2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar di muka sebagai biaya), contohnya: mengakui suatu biaya dibayar di muka

untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

2.2.5 Motivasi Manajemen Melakukan Perataan Laba

Manajemen perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebagai suatu metode untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan/atau untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Hal ini tergantung pada sisi mana investor memandang tindakan perataan laba. Hasil dari beberapa penelitian empiris membuktikan bahwa investor menggunakan dua perspektif tersebut dalam menilai tindakan perataan laba (Sandra dan Kusuma, 2004). Brayshaw dan Eldin (1989) dalam Salno dan Baridwan (2000) menjelaskan bahwa manajer termotivasi untuk melakukan perataan laba pada dasarnya bertujuan untuk: (1) mengurangi total pajak, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajer, (3) meningkatkan hubungan antar manajer dan karyawan, serta (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingi serta gelombang optimisme dapat diperlunak.

Brochet dan Gildao (2004) dalam Merdiastuti dan Suranta (2004), merumuskan beberapa motivasi yang mendasari manajemen melakukan perataan laba, yaitu:

- a. Kompensasi yang diterima manajer tidak sesuai dengan kinerja yang telah mereka lakukan (*job security-hypothesis*).

- b. Jumlah saham yang dimiliki manajer, seringkali perataan laba terjadi disebabkan manajer melakukan penyesuaian antara dirinya dengan *shareholders*.
- c. Tidak adanya mekanisme *monitoring* yang baik.
- d. Persaingan yang sangat kompetitif dalam pasar modal sehingga manajer cenderung akan menaikkan kinerja ketika perusahaan mengalami penurunan kinerja “*poor performance*” dan melakukan “*safety performance*” pada saat kinerja perusahaan sangat bagus.
- e. Masa jabatan CEO (*Chief Executive Officers*) semakin lama masa jabatannya maka akan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dewan direksi dan mempengaruhi mekanisme *corporate governance*.
- f. CEO berperan dalam pengungkapan dan penyajian laporan keuangan sehingga mereka dapat lebih berpengaruh dari pada dewan direksi.

2.2.6 Tujuan Manajemen Melakukan Perataan Laba

Perataan laba merupakan fenomena umum yang bertujuan mengurangi variabilitas atas laba yang dilaporkan guna mengurangi risiko pasar atas saham perusahaan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga pasar saham perusahaan (Assih dan Gudono,

2000). Foster (1986) dalam Ikayanti (2005) telah mengidentifikasi beberapa tujuan dari *income smoothing*, yaitu:

1. Memperbaiki citra perusahaan, dengan menunjukkan bahwa investasi pada perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah (hal ini dilakukan jika variabilitas laba diyakini merupakan faktor penting untuk menilai risiko).
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan keputusan relasi-relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

2.2.7 Pendekatan Teori Perataan Laba

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk menjelaskan secara teoritis mengenai praktik perataan laba, yaitu:

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal ini berkaitan dengan adanya asimetri informasi yang terjadi dimana salah satu pihak memiliki lebih banyak informasi yang bersifat privat dan penting mengenai keadaan perusahaan. Gonedes dalam Narsa *et al.* (2003) mengemukakan bahwa angka-angka akuntansi yang dilaporkan oleh pihak manajemen dapat digunakan sebagai sinyal bahwa

angka-angka tersebut dapat mencerminkan informasi mengenai atribut-atribut keputusan perusahaan yang tidak terpantau. Asimetri informasi terjadi di pasar modal bila manajemen tidak menyampaikan semua informasi yang dimiliki secara penuh. Dalam hal ini informasi yang tidak disampaikan tersebut dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaan tersebut, karena pasar akan merespon informasi yang dimiliki sebagai sinyal, maka nilai saham yang diperdagangkan dapat *overvalued* atau *undervalued*.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jin dan Machfoedz (1998) mengemukakan bahwa terjadinya praktik perataan laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak internal (manajemen) dan pihak eksternal (pemegang saham, kreditur dan pemerintah), sehingga masing-masing pihak akan berusaha untuk mengoptimalkan kepentingannya terlebih dahulu. Pertentangan yang dapat terjadi di antara pihak-pihak tersebut adalah:

- a) Manajer berkepentingan meningkatkan kesejahteraannya, sedangkan pemegang saham berkeinginan meningkatkan kekayaannya.

- b) Manajemen berkeinginan memperoleh kredit sebesar mungkin dengan bunga rendah, sedangkan kreditur hanya ingin memberi kredit sesuai dengan kemampuan perusahaan.
- c) Manajemen berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin, sedangkan pemerintah ingin memungut pajak setinggi mungkin.

Menurut Presetio (2002) dalam Ikeyanti (2005), upaya untuk mengatasi masalah perbedaan kepentingan tersebut seringkali mendorong manajer untuk melakukan perataan laba melalui pemilihan prosedur akuntansi.

3. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* (PAT) yang dapat dijadikan dasar pemahaman tindakan perataan laba yang dirumuskan Watts dan Zimmerman (1990) dalam Aji dan Mita (2010) adalah :

a. Hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*)

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode mendatang ke periode saat ini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dilakukan karena manajer lebih menyukai pemberian bonus yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak

bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi untuk mendapatkan bonus). Jika laba berada dibawah (*bogey*), tidak ada bonus yang diperoleh manajer. Sebaliknya, jika laba berada diatas (*cap*), manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jadi, jika hanya laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. Hipotesis perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*)

Dalam melakukan perjanjian hutang, perusahaan diharuskan untuk memenuhi beberapa persyaratan yang diajukan oleh debitor agar dapat mengajukan pinjaman. Beberapa persyaratan tersebut adalah persyaratan atas kondisi tertentu mengenai keuangan perusahaan. Kondisi keuangan perusahaan dapat tercermin dari rasio-rasio keuangannya. Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditur, bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian hutang. Kreditor memiliki persepsi bahwa perusahaan yang memiliki

nilai laba yang relatif tinggi dan satabil merupakan salah satu kriteria perusahaan yang sehat.

c. Hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*)

Hipotesis ini menjelaskan akibat politis dari pemilihan kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajemen. Semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar tuntutan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang berukuran besar diharapkan akan memberikan perhatian yang lebih terhadap lingkungan sekitarnya dan terhadap pemenuhan atas peraturan yang diberlakukan regulator.

2.2.8 Indeks Perataan Laba

Indeks perataan laba digunakan untuk membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Penelitian ini menggunakan Indeks Eckel (1981). Menurut Eckel (1981) perataan laba terjadi ketika koefisien variasi perubahan laba dalam satu periode lebih kecil dari koefisien perubahan penjualan dalam satu periode.

Ashari (1994) dalam She Jin dan Machfoedz (1998) mengungkapkan kelebihan indeks Eckel sebagai berikut:

- a) Obyektif dan berdasarkan pada statistik dengan pemisahan yang jelas antara perusahaan yang melakukan perataan penghasilan

dan dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan penghasilan.

- b) Mengukur terjadinya perataan penghasilan tanpa harus membuat prediksi pendapatan, model ekspektasi penghasilan, pengujian biaya atau pertimbangan subyektif lainnya.
- c) Mengukur perataan penghasilan dengan menjumlahkan pengaruh beberapa variabel perata penghasilan yang potensial dan menyelidiki pola perilaku perataan penghasilan selama periode waktu tertentu.

2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba

2.3.1 Ukuran Perusahaan

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi perataan laba adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan *logaritma natural* dari total asset suatu perusahaan. Perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan besar, hal ini karena perusahaan besar lebih mendapat tekanan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini diperkuat oleh pernyataan yang dikemukakan Barton dan Simko (2002) yang menyatakan bahwa perusahaan berukuran sedang dan besar lebih memiliki tekanan yang kuat dari para *stakeholdernya*, agar kinerja perusahaan sesuai dengan harapan para investornya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini mendorong manajemen untuk

memenuhi harapan tersebut. Hal ini juga diperkuat dalam akuntansi teori positif yang menyatakan bahwa perusahaan besar cenderung untuk melakukan pengelolaan atas laba di antaranya melakukan income smoothing saat memperoleh laba tinggi untuk menghindari munculnya peraturan baru dari pemerintah, seperti menaikkan pajak penghasilan perusahaan.

Alasan untuk melibatkan ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang diduga berpengaruh terhadap perataan laba, karena adanya perbedaan pernyataan antara satu peneliti dengan penelitian lainnya. Pernyataan yang dikemukakan oleh Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menyimpulkan bahwa perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan yang lebih besar menjadi subjek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum). Sedangkan pendapat berbeda yang dikemukakan oleh Albretch dan Richardson (1990) dalam Juniarti dan Carolina (2005) yang menemukan bahwa perusahaan lebih kecil akan cenderung melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan yang lebih besar. Hal ini biasanya disebabkan karena perusahaan besar biasanya menerima perhatian lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

2.3.2 *Financial Leverage*

Financial leverage menunjukkan seberapa efisien perusahaan memanfaatkan ekuitas pemilik dalam rangka mengantisipasi hutang jangka panjang dan jangka pendek perusahaan sehingga tidak akan mengganggu operasi perusahaan secara keseluruhan dalam jangka panjang. *Financial leverage* diukur dari rasio antara total hutang dibagi dengan total aktiva (Silviana, 2010).

Sebuah perusahaan dengan rasio *debt to equity* tinggi cenderung akan terhambat oleh perjanjian hutang maka akan mengalami kesulitan dana dari pihak luar. Perusahaan dengan menggunakan *leverage* yang tinggi membuat perusahaan berusaha untuk memberikan informasi laba yang lebih baik, agar para kreditur masih percaya kepada perusahaan tersebut. Semakin tinggi *leverage*, maka perusahaan semakin melakukan perataan laba .

2.3.3 *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pendapatan bersih terhadap total penjualan yang dicapai. NPM adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan (Silviana, 2010). Semakin besar NPM maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar

persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih setelah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu risiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan *netto* setiap Rp 1,00 penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

2.4 Tinjauan Atas Penelitian Terdahulu

Studi secara empiris mengenai perataan laba telah banyak dilakukan oleh peneliti baik luar maupun dalam negeri. Sebagian besar penelitian tersebut terfokus pada terjadinya perataan laba (termasuk instrumen dan tujuannya) serta faktor-faktor yang terkait dengan terjadinya perataan laba.

Juniarti dan Corolina (2005) melakukan penelitian mengenai analisa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*) pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menghasilkan bahwa besaran perusahaan, profitabilitas dan sektor industri perusahaan tidak berpengaruh terhadap terjadinya tindakan perataan laba.

Suwito dan Herawaty (2005) melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di BEJ. Hasil dari penelitiannya dengan variabel jenis usaha, ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage* operasi, dan NPM menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap tindakan perataan laba.

Budiasih (2009) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur dan keuangan di BEI periode 2002-2006. Variabel penelitiannya antara lain, yaitu: ukuran perusahaan, profitabilitas, *financial leverage* dan *dividend payout ratio*. Hasil penelitiannya menunjukkan variabel ukuran perusahaan, profitabilitas dan *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel *financial leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap praktik perataan laba.

Penelitian mengenai perataan laba (*income smoothing*) juga dilakukan oleh Silviana (2010) yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2005-2009. Hasil dari penelitian ini hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, sedangkan variabel profitabilitas (ROI), NPM, *Financial Leverage* dan DER tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Santoso (2010) melakukan penelitian yang menganalisis pengaruh NPM, ROA, *company size*, *financial leverage* dan DER terhadap praktik

perataan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa NPM, *financial leverage* dan DER yang mempengaruhi praktik perataan laba dan variabel yang paling dominan berpengaruh adalah *financial leverage*, sedangkan ROA dan *company size* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Tabel 2.1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

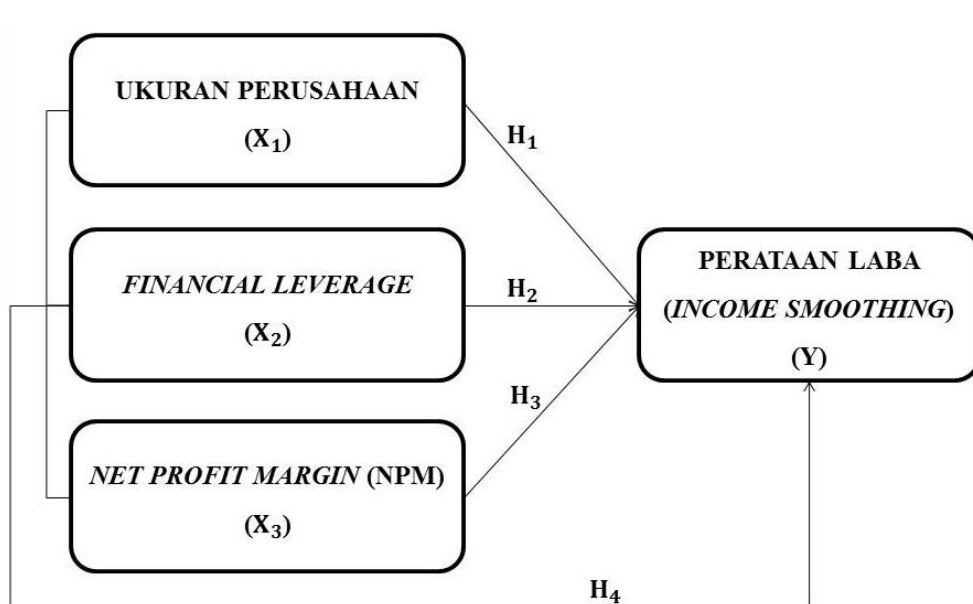
No	Peneliti	Judul	Variabel	Kesimpulan
1.	Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005)	Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage</i> , NPM dan Jenis Usaha	a) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan b) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan c) <i>Leverage</i> operasi tidak berpengaruh signifikan d) NPM tidak berpengaruh signifikan e) Jenis usaha tidak berpengaruh signifikan
2.	Juniarti dan Carolina (2005)	Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan <i>Go Public</i>	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Sektor Industri	a) Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan b) Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan c) Sektor industri tidak berpengaruh signifikan
3.	Igan	Faktor-Faktor	Ukuran	a) Ukuran perusahaan

	Budiasih (2009)	yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan	Perusahaan, Profitabilitas, <i>Financial</i> <i>Leverage</i> , <i>Dividend</i> <i>Payout Ratio</i>	berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba b) Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba c) <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba d) <i>Dividend payout ratio</i> berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba
4.	Silviana (2010)	Analisis Perataan Laba (<i>Income</i> <i>Smoothing</i>): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI (2005-2009)	Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROI), NPM, <i>Financial</i> <i>Leverage</i> dan DER	a) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan b) Profitabilitas (ROI) tidak berpengaruh signifikan c) NPM tidak berpengaruh signifikan d) <i>Financial leverage</i> tidak berpengaruh signifikan e) DER tidak berpengaruh signifikan
5.	Yosika Tri Santoso (2010)	Analisis Pengaruh NPM, ROA, <i>Company Size</i> ,	NPM, ROA, <i>Company Size</i> , <i>Financial</i>	a) NPM berpengaruh signifikan b) ROA tidak berpengaruh signifikan

		<i>Financial Leverage dan DER Terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	<i>Leverage dan DER</i>	c) <i>Company size</i> tidak berpengaruh signifikan d) <i>Financial leverage</i> berpengaruh signifikan e) <i>DER</i> berpengaruh signifikan
--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2.5 Kerangka Konseptual

Untuk memudahkan pemahaman konseptual dalam penelitian ini, maka disusun kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat dikaitkan dengan adanya praktik perataan laba. Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji, berikut akan disajikan dasar yang digunakan dalam merumuskan hipotesis.

- a. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

Ukuran perusahaan adalah skala untuk menentukan besar kecilnya perusahaan. Ukuran untuk menentukan ukuran perusahaan adalah dengan *log* natural dari *total asset* (Narsa, 2003). Menurut Ashari et al. (1994) dalam Juniarti dan Corolina (2005) menyebutkan perusahaan yang berukuran kecil akan lebih cenderung untuk melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan besar, karena perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian yang lebih besar dari analis dan investor dibandingkan perusahaan kecil. Berbeda halnya dengan Moses (1987) dalam Suwito dan Herawaty (2005) menemukan bukti bahwa perusahaan-perusahaan yang lebih besar memiliki dorongan yang lebih besar pula untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar menjadi subyek pemeriksaan (pengawasan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum).

Dari uraian tersebut maka hipotesis pertama yang akan diuji adalah:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

- b. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Financial leverage diproksikan dengan *debt to total asset* yang diperoleh melalui total hutang dibagi dengan total aktiva. Adanya indikasi perusahaan melakukan perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dapat dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi hutangnya dengan menggunakan aktiva yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi diduga melakukan perataan laba, karena perusahaan terancam *default* sehingga manajemen membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan (Prabayanti dan Yasa, 2010). Berdasarkan *debt covenant hypothesis* dalam teori akuntansi positif, bahwa semakin besar rasio *leverage* perusahaan maka manajemen cenderung melakukan praktik perataan laba dengan tujuan agar terhindar dari perjanjian hutang.

Menurut Sartono (2001) dalam Budiasih (2009) *financial leverage* menunjukkan proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor sehingga investor akan meminta

tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Akibat kondisi tersebut membuat perusahaan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis kedua yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₂ : *Financial leverage* berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

c. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Praktik Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi (Santoso, 2010). Teori keagenan menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan sebuah persetujuan diantara dua pihak, yaitu *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) (Jansen dan Meckling, 1976). Dimana *principal* (investor) pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu *profitable* atau tidak.

Santoso (2010) menyatakan pengaruhnya NPM terhadap tindakan perataan laba diduga karena rata-rata perusahaan belum

memiliki kinerja yang cukup baik, sehingga manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar terlihat efektif dimata investor. NPM yang diukur dengan rasio antara laba bersih setelah pajak sering digunakan oleh investor sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi yang berhubungan dengan perusahaan sebagai tujuan perataan laba oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dan menunjukkan kepada pihak luar bahwa kinerja manajemen perusahaan tersebut telah efektif.

Laba merupakan ukuran penting yang sering digunakan manajer sebagai dasar pembagian dividen, dengan asumsi bahwa investor tidak menyukai risiko dan kepuasan investor meningkat dengan adanya laba perusahaan yang stabil. Jika ada variabilitas laba yang besar manajer akan cenderung melakukan perataan dengan harapan bahwa profitabilitas yang tinggi akan menaikkan standar bonus atau laba di masa yang akan datang dan mengurangi kekhawatiran manajer dalam pencapaian target laba yang stabil di masa yang akan datang (Septoaji, dalam Dewi dan Prasetiono, 2012).

Dari uraian diatas maka, hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H₃ : NMP berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)

Berdasarkan penjelasan dari masing-masing variabel maka dirumuskan pula hipotesis bahwa ukuran perusahaan, *financial leverage*

dan *Net Profit Margin* (NPM) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba (*income smoothing*).

H₄ : Ukuran perusahaan, *financial leverage* dan *Net Profit Margin* (NMP) berpengaruh terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*)